

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat atau mengenali kembali informasi seperti nama, kata-kata, gagasan, rumus, dan sejenisnya. Pengetahuan muncul sebagai hasil dari proses penginderaan, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami suatu objek melalui pancaindra. Umumnya, pengetahuan didapatkan melalui indera pendengaran dan penglihatan sehingga semakin banyak informasi yang diterima maka semakin baik tingkat pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan muncul dari dorongan rasa ingin tahu yang secara alami ada dalam diri manusia. Salah satu cara utama untuk memperoleh pengetahuan dan mencari kebenaran adalah melalui proses bertanya (Fatimah, 2024). Ada beberapa teori tentang pengetahuan menurut Minerva (2025):

1) Teori Koherensi (*Theory of Coherence*)

Suatu pengetahuan dianggap benar jika sejalan dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya dan telah terbukti kebenarannya.

2) Teori Korespondensi (*Theory of Correspondence*)

Pengetahuan dianggap sah jika sesuai dengan fakta yang dapat dibuktikan secara nyata, sehingga kesimpulannya diambil secara induktif.

3) Teori Pragmatis (*Theory of Pragmatism*)

Pengetahuan dinyatakan benar apabila memiliki nilai praktis dan memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kegunaan praktis yang terkandung dalam pengetahuan tersebut.

b. Tingkat Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2012) terbagi menjadi 6 tingkat pengetahuan yaitu:

1) Tahu (*Know*)

Kemampuan seseorang untuk mengingat kembali (*recall*) suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pada tingkat ini, individu hanya mampu mengenali atau menyebutkan informasi tertentu tanpa harus memahami makna atau implikasinya secara mendalam.

2) Memahami (*Comprehension*)

Kemampuan seseorang untuk menjelaskan suatu materi dengan benar dan mampu menginterpretasikan informasi tersebut menggunakan kata-katanya sendiri.

3) Aplikasi (*Application*)

Kemampuan seseorang untuk menggunakan atau menerapkan pengetahuan yang telah dipahami ke dalam situasi nyata atau kehidupan sehari-hari.

4) Analisis (*Analysis*)

Kemampuan seseorang untuk menjabarkan suatu materi ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil serta memahami hubungan antar bagian tersebut.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Kemampuan untuk menghubungkan berbagai unsur pengetahuan yang dimiliki menjadi suatu bentuk atau konsep baru yang lebih bermakna.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek berdasarkan kriteria atau standar tertentu.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Reproduksi

Faktor – faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi apabila dihubungkan dengan teori *Lawrence Green* dan *Marshall* 1991 yaitu:

1) Umur

Seiring bertambahnya usia, perkembangan mental seseorang menjadi semakin matang dan optimal, meskipun

pada usia tertentu laju perkembangan mental ini melambat dibandingkan dengan masa remaja. Usia juga mencerminkan tingkat kematangan organ fisik pada manusia. Selain itu, usia seseorang turut memengaruhi peningkatan pengetahuan yang dimilikinya (Fatimah, 2023). Kategori usia orang tua dapat dikelompokkan sebagai berikut

- a) Orang tua usia dewasa muda (20–35 tahun) merupakan kelompok usia yang paling umum dalam parenting karena berada pada fase awal pembentukan keluarga dan pengasuhan anak. Pada usia ini, orang tua umumnya memiliki kondisi fisik yang relatif optimal serta kesiapan psikologis yang sedang berkembang dalam menjalankan peran pengasuhan.

Menurut (Ghisletta, 2025), orang tua pada rentang usia dewasa muda cenderung lebih adaptif terhadap informasi baru terkait kesehatan dan pendidikan anak, termasuk pendidikan kesehatan reproduksi, sehingga memiliki potensi besar dalam membentuk perilaku pengasuhan positif apabila didukung oleh pengetahuan yang memadai.

- b) Orang tua usia dewasa tengah (36–45 tahun) berada pada tahap kematangan psikososial yang lebih stabil,

pada usia ini orang tua umumnya telah memiliki pengalaman pengasuhan yang lebih panjang sehingga cenderung menerapkan pola asuh yang lebih konsisten dan terarah. Usia orang tua dewasa tengah berhubungan dengan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam pendidikan dan pengawasan anak, termasuk dalam pemberian informasi kesehatan reproduksi yang disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak.

Usia tersebut termasuk dalam kategori dewasa madya, dimana individu umumnya telah memiliki kematangan dalam berpikir, kestabilan emosi, serta pengalaman hidup yang lebih banyak sehingga lebih mudah dalam menerima dan memahami informasi yang diberikan. Orang tua pada usia ini juga cenderung lebih mampu mengambil keputusan secara tepat dan mempertahankan keyakinan terhadap hal yang dianggap benar dalam pengasuhan anak. Hasil penelitian sebagian besar orang tua berada pada usia 36–45 tahun dan usia dewasa madya berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam menjalankan peran pengasuhan secara lebih terarah karena didukung oleh pengalaman dan kematangan berpikir (Sari *et.al.*, 2022).

Hasil penelitian menyebutkan bahwa orang tua pada usia 36–45 tahun cenderung memiliki kestabilan emosional dan kemampuan berpikir yang lebih rasional dibandingkan usia yang lebih muda. Kematangan usia membantu orang tua dalam memahami informasi, menyaring pengalaman, serta menerapkan pola pengasuhan yang lebih baik kepada anak. Dengan demikian, semakin bertambah usia seseorang maka kemampuan dalam menerima informasi dan menentukan keputusan dalam pengasuhan anak juga dapat menjadi lebih baik (Musthofa, A., 2022).

Menurut penelitian Nurfadilah dkk (2021), orang tua pada rentang usia dewasa madya cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai kesehatan dan pengasuhan anak karena didukung oleh pengalaman serta kemampuan memahami informasi yang lebih matang. Semakin bertambah usia seseorang maka pengalaman dan proses belajar yang dimiliki juga semakin meningkat sehingga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan.

Usia dewasa 36–45 tahun merupakan tahap dimana individu telah memiliki kestabilan emosional dan pola pikir yang lebih rasional sehingga lebih mudah

menerima dan mengolah informasi kesehatan. Orang tua pada usia ini cenderung lebih aktif dalam mencari informasi mengenai pendidikan dan kesehatan anak karena memiliki tanggung jawab pengasuhan yang lebih besar. Dengan demikian, usia dewasa madya dapat mendukung peningkatan pengetahuan orang tua dalam pengasuhan dan kesehatan reproduksi anak (Wahyuni *et al.*, 2022).

- c) Orang tua usia lanjut (≥ 46 tahun) sering dikaitkan dengan pengalaman pengasuhan yang luas, namun juga menghadapi tantangan berupa penurunan energi fisik dan keterbatasan dalam mengikuti perkembangan informasi terkini. Menurut (Neeser *et al.*, 2023), orang tua pada kelompok usia ini cenderung menggunakan pendekatan pengasuhan yang lebih tradisional, sehingga memerlukan dukungan edukasi tambahan agar tetap mampu memberikan informasi kesehatan reproduksi yang akurat dan sesuai dengan kebutuhan anak di masa sekarang.

2) Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah karakteristik biologis untuk mengklasifikasikan manusia ke dalam kategori laki-laki dan perempuan berdasarkan perbedaan fisik dan genetik.

Menurut Notoatmodjo (2012), perempuan cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik karena lebih sering terlibat dalam pengasuhan anak dan memiliki intensitas interaksi yang lebih tinggi, sehingga memperoleh pengalaman langsung. Selain itu, perempuan umumnya lebih aktif dalam mencari informasi terkait kesehatan melalui berbagai sumber, sehingga pengetahuannya lebih berkembang. Sedangkan laki-laki memiliki keterbatasan dalam hal waktu dan keterlibatan langsung dalam pengasuhan, sehingga paparan informasi yang diperoleh relatif lebih sedikit.

Menurut Mufarizuddin dkk (2020) perempuan khususnya ibu memiliki peran yang lebih dominan dalam pengasuhan anak dibandingkan laki-laki. Ibu lebih banyak terlibat dalam aktivitas sehari-hari anak seperti mendampingi belajar, memenuhi kebutuhan dasar, serta memperhatikan kesehatan dan perkembangan anak. Tingginya keterlibatan ibu dalam pengasuhan menyebabkan perempuan lebih sering menjadi responden dalam penelitian yang berkaitan dengan anak dan keluarga.

Menurut Fitriyani dkk (2021) ibu berperan sebagai pengasuh utama dalam keluarga sehingga memiliki intensitas interaksi yang lebih tinggi dengan anak

dibandingkan ayah. Keterlibatan tersebut membuat ibu lebih aktif dalam mencari dan menerima informasi mengenai pendidikan, kesehatan, serta perkembangan anak. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengasuhan dan kesehatan anak umumnya didominasi oleh responden perempuan.

Menurut penelitian Fitriyani dkk (2021), perempuan cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik mengenai kesehatan anak karena memiliki intensitas interaksi yang lebih tinggi dengan anak serta lebih aktif dalam mencari informasi mengenai pengasuhan dan kesehatan. Keterlibatan tersebut menyebabkan perempuan lebih mudah memahami dan menerapkan informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

3) Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan seseorang. Menurut Efendi, R & Ningsih (2020), seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi akan mempunyai keinginan untuk mengembangkan dirinya, sedangkan yang mempunyai tingkat pendidikan rendah cenderung mempertahankan tradisi yang ada dan tidak mengembangkan potensi yang dimiliki.

Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan literasi informasi yang lebih baik, sehingga lebih aktif dalam mencari, memahami, dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber seperti media massa, internet, serta kegiatan edukatif seperti penyuluhan dan seminar. Hal ini disebabkan oleh peningkatan kapasitas kognitif dan keterampilan berpikir kritis yang diperoleh melalui proses pendidikan formal. Kemampuan tersebut memungkinkan individu untuk mengevaluasi informasi secara lebih selektif dan menentukan informasi yang relevan dengan kebutuhan pengasuhan anak. Selain itu, pendidikan yang lebih tinggi juga berkontribusi terhadap pembentukan pola pikir yang lebih terbuka terhadap pengetahuan baru (Shifa *et.al*, 2025).

Menurut Wulandari dkk. (2021), tingkat pendidikan orang tua dapat mempengaruhi kemampuan dalam menerima, memahami, dan menerapkan informasi yang berkaitan dengan kesehatan maupun pengasuhan anak. Orang tua dengan pendidikan SMA/MA/SMK umumnya telah memiliki kemampuan berpikir yang lebih baik, lebih mudah memahami informasi baru, serta lebih terbuka terhadap pengetahuan mengenai perkembangan anak dibandingkan dengan pendidikan yang lebih rendah.

Pendidikan menengah juga membantu orang tua dalam menentukan sikap dan mengambil keputusan yang tepat dalam pengasuhan sehingga dapat mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin luas pula pengetahuan dan kemampuan berpikir yang dimiliki, termasuk dalam memahami informasi kesehatan dan pengasuhan anak. Orang tua dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik karena lebih mudah mengakses informasi, memiliki kemampuan analisis yang lebih baik, serta lebih terbuka terhadap pengetahuan baru terkait kesehatan dan perkembangan anak. Pendidikan yang tinggi juga membantu individu dalam mengambil keputusan secara lebih rasional dan tepat (Wulandari *et al.*, 2021).

4) Status Pekerjaan

Status pekerjaan orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pola pengasuhan dan pemberian stimulasi pada anak. Orang tua yang tidak bekerja, khususnya ibu rumah tangga, umumnya memiliki

lebih banyak waktu untuk berinteraksi dan memberikan perhatian secara langsung kepada anak, sehingga berpotensi mendukung proses tumbuh kembang secara optimal. Sebaliknya, orang tua yang bekerja memiliki keterbatasan waktu dalam mendampingi anak, namun tetap dapat memberikan stimulasi yang baik apabila didukung oleh pengasuhan yang berkualitas dan lingkungan yang mendukung (Aro`fah & Fitriwati, 2021).

Orang tua bekerja adalah orang tua yang memiliki pekerjaan atau aktivitas yang menghasilkan pendapatan, baik di sektor formal maupun informal. Orang tua bekerja umumnya memiliki tanggung jawab di luar rumah sehingga waktu bersama anak menjadi lebih terbatas karena harus membagi peran antara pekerjaan dan keluarga (Caterina *et.al*, 2021).

Orang tua tidak bekerja adalah orang tua yang tidak memiliki pekerjaan yang menghasilkan pendapatan tetap dan lebih banyak melakukan aktivitas di rumah, seperti mengurus rumah tangga dan mendampingi anak. Orang tua yang tidak bekerja umumnya memiliki waktu lebih banyak untuk berinteraksi, mengawasi, dan mendampingi perkembangan anak sehari-hari sehingga hubungan emosional dengan anak cenderung lebih dekat (Futriani &

Prajati, 2025).

Menurut Sukma (2021), pekerjaan berkaitan dengan lingkungan dan pengalaman individu yang dapat mempengaruhi pola pikir, gaya hidup, serta akses terhadap informasi. Orang tua yang bekerja memiliki interaksi yang lebih banyak dengan orang lain sehingga akan mempengaruhi informasi yang akan diperoleh dibandingkan orang tua yang tidak bekerja, karena lebih sering terpapar informasi melalui interaksi sosial dan teknolog.

Menurut Zolekhah & Barokah (2021), orang tua pekerja memiliki keyakinan yang lebih tinggi dalam memberikan edukasi reproduksi seksual usia dini dibanding orang tua yang tidak bekerja. Mereka terbiasa menerima dan menyaring informasi dari berbagai sumber seperti media digital, seminar parenting, maupun komunikasi lintas profesi.

Menurut Fitriyani dkk. (2021), ibu yang tidak bekerja memiliki keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses pendampingan tumbuh kembang anak dibandingkan ibu yang bekerja karena lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak sehingga dapat memberikan perhatian secara optimal terhadap kebutuhan anak. Orang tua yang tidak bekerja atau berperan sebagai ibu rumah tangga cenderung

memiliki waktu yang lebih banyak untuk mendampingi, memperhatikan, dan memenuhi kebutuhan anak sehari-hari, baik dalam aspek pendidikan, kesehatan, maupun perkembangan emosional anak. Ketersediaan waktu yang lebih luas memungkinkan orang tua lebih sering berinteraksi dengan anak serta lebih mudah menerima informasi terkait pengasuhan dan tumbuh kembang anak.

d. Cara Mengukur Tingkat Pengetahuan

Penilaian pengetahuan dapat dilakukan melalui pengisian kuesioner yang berisi materi yang akan diukur pada subjek penelitian atau responden. Pertanyaan yang digunakan untuk mengukur pengetahuan terbagi menjadi dua jenis, yaitu pertanyaan subjektif seperti pertanyaan uraian, dan pertanyaan objektif seperti pilihan ganda atau benar-salah (Gontor, 2016). Klasifikasi pengetahuan menurut (Anggara, 2018) dibagi menjadi 3 kategori yaitu:

- 1) Pengetahuan baik apabila nilai jawaban benar 75-100%
- 2) Pengetahuan cukup apabila nilai jawaban benar 56-75%
- 3) Pengetahuan kurang apabila nilai jawaban benar <56%

2. Konsep Orang Tua

a. Pengertian Orang tua

Orang tua adalah orang yang memiliki tanggung jawab

dalam membentuk serta membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia (Susanti *et al.*, 2018).

b. Peran Orang tua

Peran orang tua merupakan peran penting untuk anaknya sebagai bekal ketika dewasa serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab (Susanti *et al.*, 2018).

Menurut (Usman, 2025), apabila anak menerima pendidikan yang kurang tepat, hal tersebut dapat berdampak negatif pada perilakunya di masa depan. Sebaliknya, dengan pendidikan yang baik dari orang tua, kepribadian anak dapat terbentuk secara positif.

Peran orang tua terutama ayah sebagai pihak yang lebih dominan dalam pengambilan keputusan keluarga sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab terhadap keputusan penting, termasuk dalam aspek pendidikan dan kesehatan anak. Kondisi ini mendorong laki-laki untuk mencari informasi yang lebih luas sebagai bentuk tanggung jawab dalam memberikan perlindungan

yang optimal bagi anak (*Eagly & Wood, 2012*).

3. Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Anak

a. Pengertian Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Anak

Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan pemberian pengetahuan, pemahaman, dan pembiasaan mengenai tubuh, fungsi organ reproduksi, perbedaan jenis kelamin, kebersihan diri, serta cara melindungi diri dari perilaku yang berisiko dan kekerasan seksual, yang disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak. Pendidikan ini bertujuan membantu anak mengenal dan menghargai tubuhnya sendiri, memahami batasan diri, serta menumbuhkan sikap dan perilaku sehat sejak dini. (*Dewiani et al., 2019*).

b. Materi mengenai Kesehatan Reproduksi pada Anak

Kesehatan reproduksi sangat beragam dan saling berkaitan. Secara umum, faktor sosial ekonomi dan demografi seperti tingkat pendidikan, kemiskinan, dan lokasi tempat tinggal dapat menentukan sejauh mana seseorang memahami proses reproduksi serta akses terhadap layanan kesehatan yang memadai (*Rahmawati et al., 2023*). Adapun materi kesehatan reproduksi pada anak yaitu:

1) Kebersihan organ genitalia

Kesehatan reproduksi sangat dipengaruhi oleh cara seseorang merawat dan menjaga kebersihan alat genitalnya.

Remaja perempuan memiliki risiko lebih tinggi mengalami infeksi apabila tidak menjaga kebersihan alat kelamin dengan baik, karena letak organ vagina yang berdekatan dengan anus sehingga mudah terkontaminasi kuman. Sementara itu, pada remaja laki-laki kebersihan area genital perlu diperhatikan dengan membersihkan kulit di sekitar alat kelamin terutama setelah mandi atau berkeringat guna mencegah penyebaran infeksi dan menjaga kesehatan reproduksi secara optimal (Jama *et al.*, 2022).

2) Penyakit Menular Seksual

Penyakit menular seksual adalah infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual, tetapi penularannya tidak hanya terbatas pada kontak genital saja (Rowley *et al.*, 2019). Penyakit menular seksual dapat terjadi dengan penggunaan peralatan pribadi yang bersamaan seperti pakaian, handuk, termometer dan lainnya.

Pengetahuan orang tua mengenai penyakit menular seksual (PMS) merupakan bagian penting dalam pendidikan kesehatan reproduksi anak dan remaja. Pemahaman yang baik mengenai cara penularan, pencegahan, serta dampak penyakit menular seksual dapat membantu orang tua memberikan edukasi yang tepat kepada anak sejak dini. Sebagian besar orang tua memiliki pengetahuan yang cukup

baik mengenai penyakit menular seksual karena informasi tentang kesehatan reproduksi semakin mudah diperoleh melalui media massa, internet, tenaga kesehatan, dan pendidikan formal. Namun, masih terdapat sebagian orang tua yang memiliki pengetahuan kurang akibat keterbatasan akses informasi serta anggapan bahwa pembahasan kesehatan reproduksi merupakan hal yang tabu dalam keluarga (Handayani *et al.*, 2021).

Menurut Prasetyo dkk (2022) tingkat pengetahuan orang tua tentang penyakit menular seksual dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, serta paparan informasi kesehatan. Orang tua dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih terbuka dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada anak, sedangkan kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan orang tua merasa kurang percaya diri atau menghindari pembahasan terkait penyakit menular seksual. Oleh karena itu, peningkatan edukasi kesehatan reproduksi pada orang tua sangat diperlukan untuk mendukung pencegahan penyakit menular seksual pada remaja (Prasetyo *et al.*, 2022).

3) Tanda - Tanda Pubertas

Pubertas adalah masa ketika seorang anak mengalami perubahan fisik, psikis dan pematangan fungsi

seksual. Masa pubertas dalam kehidupan kita biasanya dimulai saat berumur 8 hingga 10 tahun dan berakhir lebih kurang di usia 15 hingga 16 tahun. Pada masa ini merupakan periode penting dengan perubahan fisik dan psikologis yang cepat, namun tidak semua individu memperoleh informasi yang memadai untuk memahami perubahan tersebut. Kurangnya edukasi sejak awal serta minimnya bimbingan dari orang tua dan lingkungan menyebabkan anak seringkali belum siap menghadapi tanda-tanda pubertas. Maka dari itu, peran keluarga dan pendidikan sangat dibutuhkan untuk memberikan pemahaman yang tepat agar anak mampu mengenali dan menyikapi perubahan pubertas secara positif memang pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan cepat. Pada perempuan pubertas ditandai dengan menstruasi pertama (*menarche*), sedangkan pada laki-laki ditandai dengan mimpi basah (Alam & Syamsuriati, 2020).

Pengetahuan anak mengenai tanda-tanda pubertas dan perubahan fisik sekunder masih tergolong rendah, yang dipengaruhi oleh kurangnya keterbukaan dalam keluarga serta anggapan bahwa topik pubertas merupakan hal yang sensitif untuk dibahas. Kondisi ini mengakibatkan anak kurang siap dalam menghadapi perubahan fisik dan

psikologis, sehingga diperlukan peran aktif orang tua dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi secara terbuka dan sesuai dengan tahap perkembangan anak (Widianti *et.al*, 2021).

4) Tanda - Tanda Sekunder

Pertumbuhan dan perkembangan tanda-tanda sekunder merupakan salah satu tanda dimulainya pubertas. Tanda-tanda perkembangan sekunder wanita dapat dilihat dari payudara, rambut pubis dan menarche sedangkan pada lelaki terlihat dari testis, penis dan rambut pubis (Widianti *et al.*, 2021).

Tanda seksual sekunder meliputi perubahan fisik seperti pembesaran payudara pada perempuan, tumbuhnya rambut di daerah tertentu, perubahan suara, serta pertumbuhan jakun pada laki-laki. Sebagian besar orang tua memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai tanda seksual sekunder karena informasi terkait pubertas saat ini lebih mudah diperoleh melalui pendidikan, media informasi, maupun tenaga kesehatan. Pengetahuan yang baik membantu orang tua memberikan penjelasan dan pendampingan yang tepat kepada anak saat memasuki masa pubertas (Rahmawati *et al.*, 2022).

5) Cara Merawat Organ Genetalia

Perawatan organ genetalia (*genital hygiene*) merupakan upaya menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi, khususnya bagian luar seperti vulva pada perempuan, guna mencegah terjadinya infeksi dan gangguan kesehatan reproduksi. Perawatan organ genetalia pada laki-laki merupakan upaya menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi, khususnya penis dan area sekitarnya, untuk mencegah infeksi dan gangguan kesehatan (Damayanti *et.al*, 2024).

Perawatan organ genetalia yang benar diperlukan untuk menjaga kebersihan, mencegah infeksi, serta membentuk kebiasaan hidup sehat sejak dini. Sebagian besar orang tua memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai kebersihan organ reproduksi karena informasi tentang personal hygiene semakin mudah diperoleh melalui tenaga kesehatan, media informasi, maupun pendidikan kesehatan di sekolah dan masyarakat. Pengetahuan yang baik membantu orang tua dalam mengajarkan cara menjaga kebersihan organ genetalia kepada anak secara benar dan teratur (Lestari *et al.*, 2021).

c. Peran orang tua dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Anak

Peran orang tua pada anak sangat penting untuk memberikan kesehatan reproduksi. Orang tua harus memahami tanda-tanda pubertas, tanda-tanda sekunder, penyakit menular seksual serta cara merawat organ genitalia. Orang tua berperan sebagai sumber edukasi utama, tidak hanya dalam aspek pengetahuan tetapi juga nilai dan sikap. Pengetahuan yang baik perlu diikuti dengan keterampilan komunikasi interpersonal dan sikap terbuka agar informasi dapat diterima anak secara tepat. Namun, komunikasi ini sering terhambat oleh faktor budaya yang menganggap topik seksualitas tabu serta keterbatasan pengetahuan orang tua, sehingga informasi yang diberikan belum optimal. Karena itu, penguatan komunikasi dalam keluarga diperlukan dalam mengambil keputusan yang sehat dan bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksi (Nurlathifah *et al.*, 2025).

d. Hak – Hak Reproduksi

Hak – hak reproduksi menurut (Amelia *et al.*, 2025) bertujuan untuk mewujudkan kesehatan bagi individu secara utuh baik kesehatan jasmani maupun rohani meliputi:

- 1) Hak mendapatkan informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi.

- 2) Hak mendapatkan pelayanan dan perlindungan kesehatan reproduksi.
- 3) Hak kebebasan berfikir tentang pelayanan kesehatan reproduksi.
- 4) Hak untuk dilindungi dari kematian karena kehamilan.
- 5) Hak untuk menentukan jumlah dan jarak kelahiran anak.
- 6) Hak atas kebebasan dan keamanan berkaitan dengan kehidupan reproduksinya.
- 7) Hak untuk bebas dari penganiayaan dan perlakuan buruk termasuk perlindungan dari pemerkosaan, kekerasan, penyiksaan, dan pelecehan seksual.
- 8) Hak mendapatkan manfaat kemajuan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksinya.
- 9) Hak atas pelayanan dan kehidupan reproduksinya.
- 10) Hak untuk membangun dan merencanakan keluarga.
- 11) Hak untuk bebas dari segala bentuk diskriminasi dalam kehidupan berkeluarga dan kehidupan reproduksi.
- 12) Hak atas kebebasan berkumpul dan berpartisipasi dalam politik yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

4. Sekolah Dasar

a. Pengertian Sekolah Dasar

Sekolah Dasar (SD) adalah jenjang pendidikan pendidikan dasar formal yang berfungsi sebagai tahap awal pembelajaran

akademik dan karakter bagi anak. Sekolah Dasar dipahami sebagai satuan pendidikan yang memberikan fondasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai sosial kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang terencana dan sistematis. Konsep ini tercermin dalam kajian pendidikan dasar yang menggarisbawahi bahwa sekolah merupakan tempat terjadinya interaksi belajar mengajar yang bertujuan membantu siswa memahami pengetahuan dasar serta keterampilan hidup yang relevan dengan kehidupan sosial mereka, termasuk kemampuan memecahkan masalah dan bekerja sama dengan orang lain (Mahanani *et al.*, 2021).

Sekolah Dasar juga dipandang sebagai bagian dari pendidikan dasar yang merupakan level pendidikan yang mendasar dan berfungsi sebagai pijakan untuk melanjutkan jenjang pendidikan lebih tinggi. Dalam perspektif pendidikan dasar, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang strategis bagi perkembangan kemampuan kognitif, sosial, dan pribadi anak, di mana pembelajaran disusun berdasarkan kurikulum yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Komar *et al.*, 2020).

b. Perkembangan Anak di Sekolah Dasar

Perkembangan anak di Sekolah Dasar mencakup berbagai aspek seperti fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional yang berlangsung secara signifikan pada usia 6–12 tahun. Perubahan

fisik terlihat dari pertumbuhan tubuh dan keterampilan motorik yang semakin terkoordinasi, sementara perkembangan kognitif melibatkan kemampuan berpikir logis, penyelesaian masalah sederhana, serta pemahaman bahasa dan konsep abstrak yang makin matang. Selain itu, aspek sosial-emosional juga berkembang ketika anak mulai membangun hubungan dengan teman sebaya, memahami aturan sosial, dan mengelola emosinya dengan lebih baik di lingkungan sekolah. Perkembangan holistik ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi yang tepat guna memaksimalkan kemampuan peserta didik sesuai dengan tahap tugas perkembangannya (Komar *et al.*, 2020).

c. Sekolah ramah anak

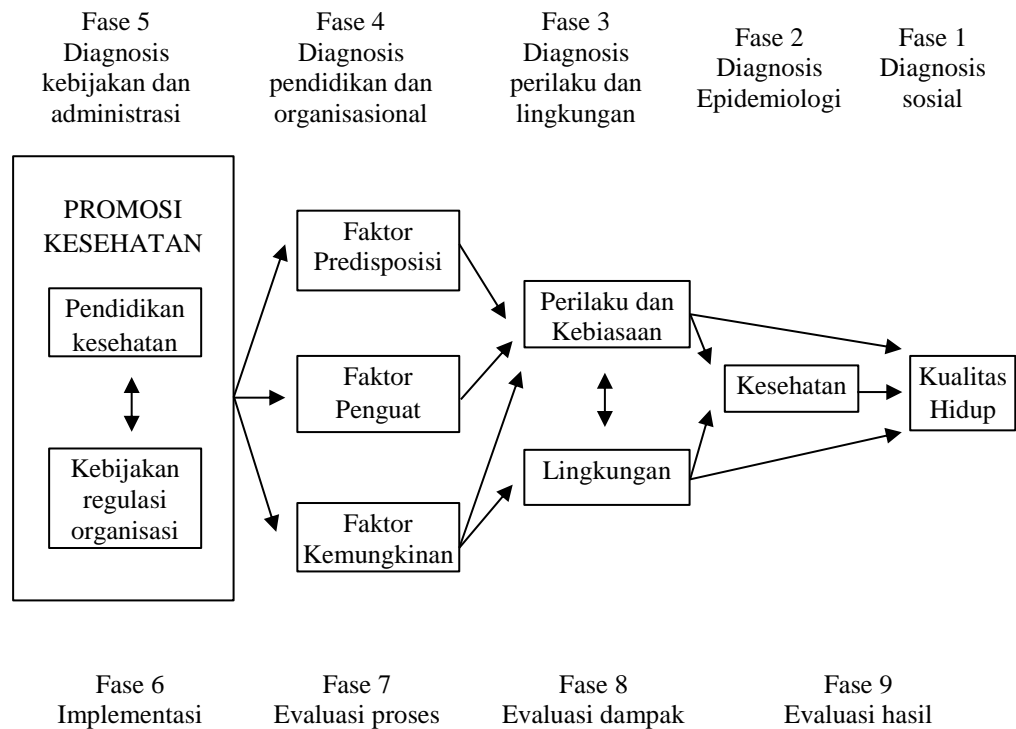
Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan sebuah konsep pendidikan yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, serta responsif terhadap kebutuhan dan hak anak (Latip, 2025). Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan proses pembelajaran dan pengajaran untuk membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai sesuai dengan kurikulum serta standar pendidikan yang berlaku.

Konsep Sekolah Ramah Anak mengedepankan satuan pendidikan yang aman, bersih, dan sehat, serta peduli terhadap

lingkungan. SRA juga menjamin, memenuhi, serta menghormati hak-hak anak sekaligus melindungi mereka dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan tidak adil lainnya. Selain itu, SRA mendorong partisipasi aktif anak dalam berbagai aspek, seperti perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak serta perlindungan anak dalam dunia pendidikan (Aulia, 2024).

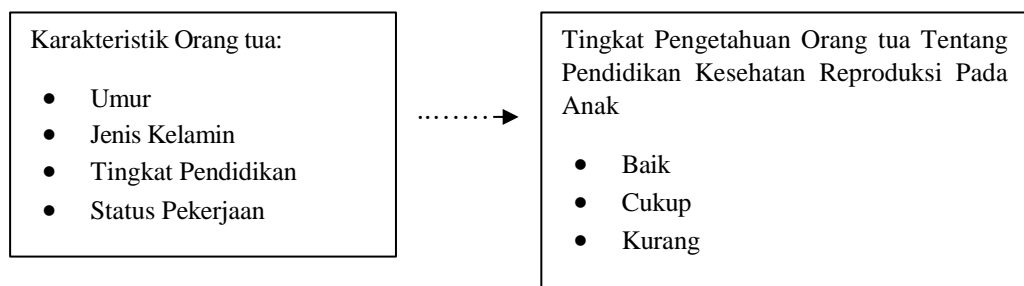
Sekolah yang ramah anak bukan hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya, serta menyediakan pengalaman belajar yang memberi rasa aman, nyaman, dan menghargai martabat anak. Konsep ini menunjukkan bahwa pemenuhan hak anak dan pencegahan kekerasan di satuan pendidikan merupakan bagian integral dari sistem pembelajaran yang inklusif dan memprioritaskan kesejahteraan peserta didik (Rahmadani, 2024).

B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori *Precede Proceed* menurut *Lawrence Green* dan *Marshall* 1991

C. Kerangka Konsep



.....→ (Tidak diteliti hubungan)

Gambar 2. Kerangka Konsep

D. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan kesehatan reproduksi anak di SD Negeri Tirtoadi Kecamatan Mlati Sleman?